



**DISKRIMINASI TERHADAP MASYARAKAT
DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Yulinar¹, Sitti Rachmi Masie², Herman Didipu³.

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2021
Disetujui Maret 2021
Dipublikasikan April
2021

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi terhadap masyarakat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Diskriminasi tersebut antara lain diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengungkapkan adanya diskriminasi terhadap masyarakat berupa diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, diskriminasi ras dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* adalah perbedaan perlakuan yang dilihat melalui tindakan perbedaan kegiatan ekonomi baik itu pekerjaan, status sosial, jabatan yang dilakukan oleh golongan masyarakat kelas atas terhadap masyarakat kelas bawah; yang kedua, diskriminasi verbal yang berwujud dalam fitnah, stigmatisasi, atau pemberian ciri negatif pada pribadi dan kelompok. Tindakan tersebut berupa tindakan membentak, memaki, mengancam, menghina, menghardik, memaksa, dan memarahi; yang ketiga, diskriminasi fisik dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* berupa tindakan kekerasan seperti pemukulan, penganiayaan, dan juga penyerangan; yang keempat, diskriminasi gender dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* ditemukan diskriminasi gender pelabelan terhadap perempuan dan kekerasan berupa kekerasan fisik, non fisik, dan kekerasan dalam rumah tangga.*

Kata kunci: *Diskriminasi, novel, Sekali Peristiwa di Banten Selatan, sosiologi sastra Swingewood*

Alamat Korespondensi:

Universitas Negeri Gorontalo, Jln. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
yulinarsuleman11@gmail.com; sittirachmi@ung.ac.id; herdi.ung@gmail.com



ABSTRAC

This study was conducted to describe the discrimination against the community in *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, a novel by Pramoedya Ananta Toer. This descriptive qualitative research focused on racial, verbal, physical, and gender discrimination in the novel. The data was collected through reading and recording in the form of words, sentences, and paragraphs that reveal the presence of discrimination against the community in the form of racial, verbal, physical, and gender discrimination in *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* as the data source. The findings show that racial discrimination was proven by different actions of economic activity, be it occupation, social status, and positions by the society of upper-class groups on lower-class groups. Meanwhile, verbal discrimination was found in denigrations, stigmatizations, and the imposing negative traits on a person or a group in the form of the action of yelling, swearing, threatening, insulting, rebuking, forcing, and scolding. Furthermore, physical discrimination was proven in the form of violence such as beatings, persecution, and assaults. Lastly, gender discrimination was found in labels on women and violence in the form of physical, non-physical, and domestic violence.

Keywords: discrimination, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* novel, Swingewood sociology literature.



PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan individu atau kelompok secara berbeda berdasarkan ciri atau karakteristik seperti asal, ras, asal negara, agama, keyakinan politik atau agama, kebiasaan sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia dan dan lain-lain. Diskriminasi adalah prinsip yang menyatakan bahwa semua orang tidak sama. Menurut Ihromi (dalam Unsriana, 2014:2) diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia.

Pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Pembedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, kelas-kelas sosial dan bisa juga karena status ekonominya serta suku atau kasta sosial. Menurut Fulthoni (2009:4) kasta sosial paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya. Oleh karena itu, diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena berasal dari kelompok sosial tertentu.

Menurut Theodorson dan Theodorson (dalam Abdullah 2018:30) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi. Dari pandangan Theodorson dapat dikatakan bahwa diskriminasi juga sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, dan gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap seseorang atau kelompok lain termasuk tindakan diskriminatif.

Menurut Newman (dalam Patiraja, 2017:9) diskriminasi verbal (*verbal expression*) diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata. Penghindaran (*avoidance*) diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok, masyarakat yang tidak disukai. Pengeluaran (*exclusion*) diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok



masyarakat tertentu dalam kelompoknya. Diskriminasi fisik (*physical abuse*) diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul, atau menyerang. Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran. Hal ini searah dengan pandangan Fulthoni (2009:4) berbagai diskriminasi terjadi di masyarakat antara lain: (1) diskriminasi berdasarkan suku/etnis, agama/keyakinan, dan ras, (2) diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin), (3) diskriminasi terhadap penyandang cacat, (4) diskriminasi pada penderita HIV/AIDS, (5) diskriminasi karena kasta sosial.

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk diskriminasi di atas, bentuk diskriminasi yang dideskripsikan dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Pada tahapan dasar, sosiologi dan karya sastra mengemukakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi objektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Karya sastra, seperti halnya sosiologi juga membicarakan tentang kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginannya untuk berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2013:2) sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra berangkat dari prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis (Didipu, 2018:91).

Berkaitan sastra dan masyarakat, Swingewood (1972:18) menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra



dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Penelitian ini fokus pada konsep pertama yakni sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman.

Karya sastra menurut Swingewood (1972:18) adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Swingewood mengutip pernyataan Luis De Bonald “yang beranggapan bahwa dengan melakukan *close reading* terhadap suatu karya sastra nasional akan diketahui apa yang berlaku atau terjadi pada masyarakat tersebut. Demikian juga pernyataan Stendhal bahwa novel adalah *mirror journeying down the high road*” (Swingewood, 1972:13). Sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman dapat pula diasumsikan sastra sebagai mimesis (tiruan) zaman untuk melihat suatu fenomena sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Plato, bahwa sosiologi sastra berangkat dari teori mimesis (tiruan) dan menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan (Ardiono dkk, 2019:93).

Dengan menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood sebagai pendekatan analisis untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi terhadap masyarakat dan mengungkap apa yang melatarbelakangi bentuk diskriminasi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal penting dalam pendekatan sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yakni mendeskripsikan bentuk diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan bentuk diskriminasi gender. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap masyarakat Banten dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra



Swingewood sebagai landasan teori dalam mengungkapkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan cara yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Tuloli (2000:34) “mengkaji sastra harus melalui pembacaan karena pembacaan merupakan awal dari analisis”. Sedangkan Teknik catat yang digunakan adalah dengan cara mencatat teks berupa kata-kata, kutipan atau dialog, serta paragraf yang berkaitan dengan pokok bahasan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian, yaitu diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender.

Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras merupakan suatu tindakan pembedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu yang disampaikan pengarang lewat tindakan di dalam novel. Secara garis besar, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tentang diskriminasi atau perbedaan perlakuan ras yang terjadi di masyarakat wilayah Banten Selatan. Perbedaan perlakuan ras ini terjadi antara masyarakat kelas atas dengan masyarakat kelas bawah. Masyarakat kaum kelas atas dianggap binatang buas yang memperlakukan para masyarakat kaum kelas bawah dengan sesuka hati mereka sendiri. Diskriminasi ras yang ada dilihat berdasarkan adanya stratifikasi sosial dan ekonomi.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer menjadikan sosok Juragan Musa yang dianggap sebagai masyarakat kelas atas yang melakukan diskriminasi ras melalui penjajahan dan perampasan hak asasi manusia yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan terhadap masyarakat, termasuk terhadap ranta.

Pasar diobrakabrik DI. Sudah tahu, Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah waktu baik, musim baik. Malam ini ingat-ingat, nanti jam sebelas malam.”

“Pekerjaan apa, Gan?”

“Ambil bibit karet, ya?”

“Susah membawanya, Gan?”



“Susah mana sama lapar, Ta?”

“Tahun lalu kau juga yang kusuruh ambil bibit karet. Sekarang kau juga ku suruh, apa susahnya?”

“Juragan tahu sendiri Gan, dulu hampir-hampir tertangkap.”

“Goblok! Apa perlunya otak dalam kepalamu itu?”

“Saya Gan?”

“Jadi berangkat nanti malam, ku tunggu jam tiga pagi di rumah. Kalau ada apa-apa jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?” (Toer, 2018:18).

Tokoh Juragan Musa sebagai masyarakat kaum kelas atas dengan sewenang-wenang kepada Ranta sebagai kaum masyarakat kelas bawah dan Ranta hanya bisa patuh kepada Juragan Musa karena dianggap sebagai orang yang berkuasa. Di lingkungan sekitarnya Juragan Musa dianggap sebagai masyarakat kelas atas karena memiliki beberapa aset kekayaan melebihi masyarakat lainnya. Akibat asumsi itu Juragan Musa merasa dia bisa berlaku sewenang-wenang berdasarkan apa yang dia kehendaki. Tindakan seperti ini yang memicu timbulnya konflik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya.

“Siapa di antara kita yang bisa lawan? Dan tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang-orang besar. Kita cuman punya kawan-kawan orang kecil-kecil” (Toer, 2018:31).

Perbedaan tingkatan sosial atau kasta sosial, yakni membedakan masyarakat sosial berdasarkan pelapisan sosial. Pelapisan sosial terjadi dalam setiap aspek kehidupan seperti adanya kelas yang tinggi dan kelas yang rendah yang disebabkan karena di dalam masyarakat terdapat ketidakseimbangan atau ketimpangan dalam pembagian sesuatu yang dihargai yang kemudian menjadi hak dan kewajiban dipikul dari masyarakat ada golongan orang yang mendapatkan pembagian lebih besar dan ada pula mendapatkan pembagian lebih kecil.

Diskriminasi ras dalam novel *sekali Peristiwa di Banten Selatan* ditandai dengan adanya ungkapan “*Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang-orang besar. Kita cuman punya kawan-kawan orang kecil-kecil*”. Ungkapan tersebut berarti terdapat dua kelompok masyarakat antara lain masyarakat kelas atas dan masyarakat kaum lemah. Masyarakat kaum lemah yang tidak bisa memberikan perlawanan atas dasar ketertindasan dan ketidakadilan kaum atas. Karena kaum atas pemegang kekuasaan yang



dapat mengendalikan hidup kaum lemah atau masyarakat miskin. Diskriminasi ras juga dilakukan melalui suatu tindakan secara memaksa. Tindakan ini merupakan salah satu senjata ampuh yang sering kali digunakan para pemegang kekuasaan untuk menindas rakyat yang lemah.

“Nampak perubahan pada wajah Juragan Musa. Matanya menyala-nyala karena amarah. Sekaligus lenyap sifat yang sopan dan tak peduli pada sesuatu pun. Dengan kasarnya dia membalik badan menghadap langsung pada pintu dan berteriak keras-keras.”

“Ranta! Keluar-tidak?”

“Tak menjawab.”

“Ranta! Keluar!”

“Tak menjawab.”

“Baik. Kau tak mau keluar. Aku laporkan pada polisi bahwa kau sudah curi bibit karetku. Ya?” (Toer,2018:34).

Terdapat perlakuan yang tidak pantas diterima tokoh Ranta. Melalui ungkapan tokoh Juragan Musa “*aku laporkan pada polisi bahwa kau sudah curi bibit karetku*”. Artinya, Juragan Musa akan melaporkan Ranta karena telah mencuri bibit karetinya. Walaupun tindakan mencuri, tindakan yang dilakukan Ranta merupakan salah satu tugas dari Juragan Musa yang secara paksa harus dilakukan Ranta untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup keluarga Ranta.

Diskriminasi Verbal

Diskriminasi verbal yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, ditandai dengan adanya tindak tutur kekerasan secara langsung yang berwujud dalam fitnah, stigmatisasi atau pemberian ciri negatif pada pribadi atau pada kelompok, dan tindak tutur kekerasan secara langsung. Tindak tutur yang terakhir ini berupa tindakan membentak, memaki, mengancam, menghina, menghardik, memaksa, dan memarahi.

“Tahun yang lalu kau yang kusuruh ambil bibit karet. Sekarang kaujuga yang kusuruh. Apa susahnya?”

“Jangan tahu sendiri, Gan dulu hampir-hampir tertangkap.”

“Goblok! Apa perlunya otak dalam kepalamu itu!”

“Saya, Gan. Musa merogoh kantongnya dan menyerahkan uang seringgit pada Ranta. Sebelum berangkat dia berpesen. Kalau ada apa-apa. Jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?” (Toer, 2018:18).



Ungkapan “*Goblok! Apa perlunya otak dalam kepalamu itu*” bisa dimaknai sebagai orang yang tidak punya pikiran dalam bertindak. Kata *goblok* adalah kata makian yang berarti bodoh sekali. Kata *goblok* atau bodoh sekali dilontarkan menunjukkan kebencian atau kejengkelan terhadap lawan bicaranya. Oleh karena itu melalui kata *goblok* yang dilontarkan Juragan Musa terhadap Ranta termasuk dalam sebuah kekerasan dalam bertutur kata atau diskriminasi verbal, karena di dalamnya mengandung kata keji yang dapat membuat seseorang tidak terima atau marah ketika mendengarkannya. Hasrat untuk kepentingan pribadi tidak seharusnya diikuti dengan mengorbankan perasaan ataupun menjatuhkan orang lain. Apalagi sampai menghina orang lain, karenanya perilaku itu akan menimbulkan konflik antarindividu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat.

“Ranta, Ranta! Keluar!”

“Terdengar suara yang lain.”

“Dikunci dari luar. Orangnya tak ada!”

“Setan kranjingan!”

“Bakar saja!” (Toer, 2018:38).

Pada dasarnya, hampir semua daerah punya kosakata makian yang khas. Salah satu kalimat makian populer di wilayah paling barat Pulau Jawa adalah *setan kranjingan*. Frasa *setan krajingan* adalah bahasa Jawa yang berarti setan kesurupan. Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata *setan krajingan* ini merupakan salah satu bentuk makian karena kata tersebut bermakna kasar dan tidak patut diucapkan terhadap lawan bicara.

“Tapi kau mau bawa aku ke kota!”

“Persetan!”

“Inilah baru pertama kali Nyonya mendapat perlakuan kasar dari suaminya, sehingga segala macam perasaan tak nyaman: syak, amarah, dukacita, kecewa, dan sekaligus malu dan takut, berkecamuk dalam hatinya” (Toer,2018:44).

Kata *persetan* yang berarti kata seru yang bermakna bahwa seseorang yang bermasa bodoh dan sudah tidak mau tahu lagi akan suatu hal. Kata *persetan* termasuk dalam kata kasar. Pengungkapan kata tersebut melalui tindakan menghardik orang lain. Menghardik merupakan tindak tutur kekerasan yang langsung menimpa korban.

Diskriminasi Fisik



Diskriminasi fisik yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, ditandai dengan adanya tindakan pemukulan, penganiayaan, penyerangan, bahkan sampai berujung pada pembunuhan serta penindasan.

“Aku takut dibui. Mereka suruh aku curi bibit karet onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang cukup, lalu aku tanya mana upahku mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa yang mereka bilang? Jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya” (Toer, 2018:25).

Diskriminasi fisik ditandai dengan ungkapan “*mereka beri aku upah pukulan rotan*”. Pukulan rotan merupakan suatu tindakan menyakiti bahkan melukai seseorang secara langsung ke tubuh korban. Dalam hal ini tindakan tersebut termasuk dalam tindakan penganiayaan atau penindasan terhadap seseorang.

“Cuma orang semacam Juragan Musa bisa berbuat begitu!”

“Dari mana tahu?”

“Dengar, tahun yang lalu begitu juga yang kualami. Lihat punggungku. Dicambuki dengan buntut ikan pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya? Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi! Aku lari pulang. Tadinya kuberniat mau bunuh dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah. Akhirnya aku lupakan. Tapi melihat kau sekarang ini...”

“Biarlah. Membunuh dia tak ada gunanya. Kita sudah dibuatnya jadi maling ” (Toer, 2018: 26).

Berdasarkan data di atas, kekerasan fisik ditandai dengan adanya ungkapan “*Lihat punggungku. Dicambuki dengan buntut ikan pari*”. Kata *dicambuki* berarti terjadi tindakan kekerasan berupa pemukulan dengan cara pencambukan terhadap korban. Dengan begitu, korban akan mengalami rasa sakit pada bagian tubuh. Tindakan tersebut disebut sebagai diskriminasi fisik karena langsung melukai tubuh orang lain.

Kekerasan ini tidak hanya terjadi antara laki-laki dan laki-laki. Kekerasan ini juga terjadi pula antara laki-laki dan perempuan. Contohnya dapat dijumpai dalam ranah keluarga.

“Engkau suamiku. Tak ada yang menghalangi kau merejam aku.”

“Rejamlah”



“Tangan Juragan Musa melayang. Nyonya jatuh terduduk. Dan sewaktu duduk Nyonya menyeka mulutnya yang berdarah sambil berkata muak.” (Toer,2018:55).

Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, pengarang mendeskripsikan tindakan kekerasan fisik terhadap perempuan. Melalui data di atas, ungkapan “*Tangan Juragan Musa melayang. Nyonya jatuh terduduk. Dan sewaktu duduk Nyonya menyeka mulutnya yang berdarah*”. Artinya Juragan Musa melakukan tindakan kekerasan berupa pemukulan yang menyebabkan mulut istrinya hingga berdarah. Tindakan ini termasuk dalam kekerasan berupa penganiayaan secara langsung mengenai tubuh orang lain. Oleh sebab itu, tindakan tersebut termasuk dalam tindakan diskriminasi fisik.

Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender kerap kali terjadi pada perempuan, hal ini yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Data-data yang ditemukan dalam novel yang berlatarkan wilayah Banten Selatan ini mendeskripsikan terjadinya diskriminasi gender *violence* dan *stereotype*.

“Mendengar itu cepat-cepat istrinya melepas pegangannya pada suaminya dan mundur sampai merabat dinding. Di sana ia berhenti kehilangan akal, akhirnya bertanya takut:”

“Apa salahku?”

“Kembali Juragan Musa menetapnya tajam-tajam dan berteriak:”

“Salahmu? Salahmu: bawa sial!”

“Sampai di depan isterinya, ia meludah ke lantai sambil menyumpahi:”

“Sialan!” (Toer,2018:45).

Melalui ungkapan “*Salahmu, bawa sial.*”, yang berarti seorang yang membawa keburukan terhadap orang lain. Hal ini termasuk merendahkan martabat seorang istri dan juga memperlakukan istri secara tidak wajar. Ungkapan *sial* yang dimaksud adalah pembawa keburukkan atau nasib buruk yang dialami seorang karena ulah orang lain. Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketidakadilan atau diskriminasi gender. Salah satu kekerasan yang terjadi, yakni kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

“Tak dapat Juragan Musa mengendalikan amarahnya lagi dan ditempelangnya isterinya sampai terjatuh.”

“Sewaktu jatuh di lantai Nyonya segera mengumpulkan tenaga dan bangkit berdiri dan berteriak” (Toer, 2018: 46).



Data atas menunjukkan diskriminasi gender melalui tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Kekerasan dan ketidakadilan dilihat berdasarkan ungkapan “*ditempelangnya isterinya sampai terjatuh*” yang berarti seorang istri mendapatkan perlakuan yang kasar, tidak adil, dan semena-mena. Oleh sebab itu, tindakan tersebut termasuk dalam diskriminasi gender karena peristiwa tersebut dimaksudkan menghilangkan kesempatan seorang perempuan khususnya istri mendapatkan perlakuan baik dari suaminya.

“Yang bukan-bukan!”

“Ada-ada saja!”

“Ah!”

“Kembali Ranta berteriak:”

“Mengapa ribut-ribut?”

“Seseorang menjawab lancang”

“Abdi tak bisa baca-tulis, masak bii abdi...”.

“Seorang lain membenarkan:”

“Masa perempuan nanti lebih pintar dari lelaki?”

“Lurah Ranta membentak:”

“Hush! Kalau kalian tidak bisa baca, mengapa bini kalian musti dilarang kalau ingin belajar baca-tulis? (Toer,2018:120).

Ungkapan “*Masa perempuan nanti lebih pintar dari lelaki?*” menerangkan terjadi penolakan terhadap perempuan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan tidak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari laki-laki. Jika hal tersebut terjadi maka seorang lelaki merasa sangat direndahkan. Untuk menghindari hal itu, dilakukanlah pembatasan sehingga perempuan baik istri maupun anak perempuan tidak bisa menerima ilmu pengetahuan dasar seperti belajar membaca dan menulis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan diskriminasi terhadap masyarakat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terdiri atas diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender.

Di dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* diskriminasi ras dapat dilihat melalui tindakan perbedaan kegiatan ekonomi baik itu pekerjaan, status sosial maupun jabatan yang dilakukan oleh golongan masyarakat kelas atas terhadap masyarakat kelas bawah. Golongan masyarakat kelas atas dalam novel diperankan oleh tokoh-tokoh seperti



Juragan Musa, Nyonya (istri Juragan Musa), Pak Lurah, Pak Kasan, dan Komandan. Adapun yang menjadi bagian dari kelas bawah yaitu Ranta, Ireng (istri Ranta), dan Rodjali. Tokoh-tokoh tersebut merupakan masyarakat kelas bawah yang mendapatkan diskriminasi atau penindasan dari kelas atas.

Diskriminasi verbal yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terbagi menjadi tindak tutur kekerasan secara langsung yang berwujud dalam fitnah, stigmatisasi atau pemberian ciri negatif pada pribadi atau pada kelompok dan tindak tutur kekerasan secara langsung berupa tindakan membentak, memaki, mengancam, menghina, menghardik, memaksa, dan memarahi. Diskriminasi verbal dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pram adalah diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata. Hal ini bisa terlihat melalui ujaran Juragan Musa dengan tokoh lainnya dalam wujud kata makian dan hinaan berupa kata *goblok, setan krajan, sial, keparat, gila, dan setan sialan*. Kata dan frasa tersebut termasuk dalam golongan kata kasar. Tokoh-tokoh yang mendapatkan perlakuan diskriminasi verbal berupa hinaan dan makian terhadap Ranta dan Nyonya (Istri Juragan Musa).

Diskriminasi fisik adalah tindakan yang merujuk pada sentuhan secara langsung melalui jalan pemukulan atau melukai orang lain. Diskriminasi fisik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, terlihat melalui perlakuan Juragan Musa dan Gerombolan DI terhadap Ranta dan masyarakat lemah lainnya. Tindakan itu berupa pemukulan, penganiayaan, penyerangan, bahkan pembunuhan.

Di dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* diskriminasi gender yang ditemukan berupa diskriminasi gender *stereotype* (pelabelan) dan *violence* (kekerasan). Hal ini ditandai dengan data-data yang mendeskripsikan bahwa perempuan dipandang sebagai orang yang mempunyai sikap lemah dan tidak mampu mengambil atau memutuskan sebuah perkara penting. Bagian ini diperparah oleh tindakan kekerasan fisik, psikis, dan juga kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Nyonya (istri Juragan Musa) dan Ireng (istri Ranta).



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai diskriminasi terhadap masyarakat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Temuan dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk diskriminasi berupa diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender. Peneliti mengategorikan diskriminasi berdasarkan teori Newman dan Fulthoni yang masing-masing mengungkapkan lima bentuk diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bentuk diskriminasi yang meliputi diskriminasi ras, diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan diskriminasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta: LKiS
- Ardiono dkk. 2019. *Ketidakadilan Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chuldori Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal Bastra. Vol.4, No.1.
- Didipu, Herman. 2018. *Dasar-dasar Apresiasi Kajian dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. Gorontalo: CV Athra Samudra.
- Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC
- Patiraja, Syakinah Tuhzuria. 2017. *Diskriminasi dengan Harga Diri pada Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Kota Malang*. Udergraduate. (S1) thesis, Universitas amauhammadiah Malang.
- Ratna, NyomanKutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2018. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Unsriana, Linda. 2014. *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*. Binus University. Vol.8, No.1.